

**PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, INDEKS
PRODUKSI DAN INFLASI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010-2016**

Oleh:

Rully Noor Oktaviana

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Email:

rullynooroktaviani@unindra.ac.id

ABSTRACT

As part of a developing country, Indonesia is still in the process of developing its economy. To support this development, each region has a leading sector that is expected to have a significant impact on regional income and welfare. Welfare can be measured by human development index, which consists of education, health, and a decent standard of living. Currently in NTB, tourism is a mainstay for increasing local revenue and per capita income for its people, so in this research representing the tourism variable, researcher uses data the number of visits by domestic tourists and foreign tourists to West Nusa Tenggara province, then use production index numbers to measure changes in production caused by inflation, using inflation data as part of the public's ability/purchasing power. Inflation data in this research are inflation rates from 2 major cities in West Nusa Tenggara, there are Lombok and Bima from BPS for the 2010–2016 period (time series). The method used in this study is OLS (ordinary least squares) with multiple linear regression and classical assumption tests using econometrics and processed by Eviews. Through a partial test of the three independent variables, there are tourist visits, production index, and inflation. only the inflation variable has no significant effect, meaning that inflation in NTB can be controlled. The coefficient of determination of 99% means that the three independent variables can explain the dependent variable (IPM) by 99%, and the regression model is BLUE.

Keywords: *Production, Tourism, Welfare*

ABSTRAK

Sebagai bagian dari negara berkembang, Indonesia masih dalam proses pada pembangunan ekonomi. Sebagai penunjang dalam pembangunan tersebut setiap wilayah memiliki sektor unggulan yang diharapkan mampu membawa dampak yang signifikan bagi pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan dapat diukur melalui indeks pembangunan manusia (yang terdiri dari pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak). Saat ini pariwisata NTB menjadi andalan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan perkapita masyarakatnya, maka dalam penelitian ini mewakili variabel pariwisata, peneliti menggunakan data banyaknya kunjungan wisatawan dalam negeri dan wisatawan mancanegara ke provinsi Nusa Tenggara Barat, lalu menggunakan angka indeks produksi untuk mengukur perubahan produksi yang diakibatkan oleh inflasi dan menggunakan data inflasi sebagai bagian dari kemampuan/daya beli masyarakat. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka inflasi dari 2 kota besar di Nusa Tenggara Barat yaitu Lombok dan Bima, seluruhnya diperoleh dari BPS periode 2010-2016 (*time series*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS (*ordinary least square*) dengan regresi liner berganda dan uji asumsi klasik menggunakan ekonometrika serta diolah melalui *evIEWS*. Melalui uji parsial ketiga variabel independen yaitu kunjungan wisatawan, indeks produksi dan inflasi, hanya variabel inflasi yang tidak memiliki pengaruh signifikan, artinya inflasi di NTB dapat terkendali. Angka koefisien determinasi 99% artinya ketiga variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependennya (IPM) sebesar 99%. Dan model regresi bersifat BLUE.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Pariwisata, Produksi

A. PENDAHULUAN

Diberlakukannya otonomi daerah, maka antar wilayah terjadi kompetisi dan diberi kewenangan untuk mengatur wilayahnya sendiri dan menghidupi masyarakatnya. Untuk itu setiap wilayah memiliki sektor unggulan yang diharapkan mampu membawa dampak yang signifikan bagi pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potensi yang tinggi dalam bidang pariwisata, mengingat potensi alamnya sangat menarik sehingga banyak diminati wisatawan baik dalam maupun luar negeri, sehingga dapat memicu banyaknya UMKM atau bisnis *hospitality* yang dapat menopang ekonomi NTB. Pariwisata, dalam penelitian ini menggunakan data banyaknya kunjungan wisatawan dalam negeri dan wisatawan mancanegara ke provinsi Nusa Tenggara Barat kurun waktu 2010-2016 dari BPS.

Mengamati UMKM dari setiap daerah yang memiliki potensi wisata mayoritas bergerak pada industri pengolahan yaitu mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, salah satu diantaranya adalah makanan, minuman pakaian (tekstil) dan beragam souvenir, untuk itu dalam penelitian ini menggunakan angka indeks produksi untuk mengukur perubahan produksi yang diakibatkan oleh inflasi. (BPS) menjelaskan bahwa Indeks produksi adalah Angka yang menunjukkan perbandingan produksi suatu komoditi atau kelompok komoditi dalam dua waktu yang berbeda dan telah ditentukan waktunya. Data yang diambil

dalam penelitian ini adalah indeks produksi triwulan kategori industri kecil dan mikro yang termasuk dalam kategori industri pengolahan, dalam survei IMK Tahunan dan Triwulanan adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1-19 orang, sehingga dalam 1 tahun ada 4 triwulan yang kemudian dijumlahkan. Pada data BPS Angka indeks produksi menunjukkan bahwa produksi di Nusa Tenggara Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan salah satu faktornya adalah iklim yang berpengaruh pada ketahanan pangan seperti bencana alam, variabilitas curah hujan, hilangnya produksi padi karena banjir dan kekeringan serta deforestasi (www.wfp.org).

Selain dari pada itu inflasi sebagai variabel yang dampaknya mengukur daya beli masyarakat atas kenaikan harga secara agregat dapat menjadi acuan apakah inflasi di Nusa Tenggara Barat cukup terkendali atau tidak, data yang diambil dalam penelitian ini adalah data inflasi dari 2 kota besar di Nusa Tenggara Barat yaitu Lombok dan Bima, kemudian dikalkulasikan rata-ratanya. Data inflasi mengatakan bahwa angka inflasi cukup terkendali karena masih berada dalam 1 digit (di bawah 10%). Variabel jumlah kunjungan wisatawan, Indeks Produksi dan Inflasi jika dikaitkan dengan IPM memiliki dampak yang signifikan, tetapi dilihat dari data BPS angka IPM setiap tahunnya masih masuk dalam kategori sedang, hal ini menjadi perhatian khusus mengingat Nusa Tenggara Barat dengan jumlah penduduk yang tidak begitu padat dan potensi alam dan pariwisata yang baik seharusnya IPM nya lebih mudah ditingkatkan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sebagai bagian dari negara berkembang, Indonesia masih dalam proses pada pembangunan ekonomi, (Mahendra, 2020) Pembangunan ekonomi artinya proses yang menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Kapabilitas manusia dibentuk oleh pendidikan dan kesehatan sehingga mencapai kehidupan yang layak, 3 dimensi tersebut (pendidikan, kesehatan dan kehidupan yang layak) disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). (BPS) menjelaskan bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dibentuk oleh 3 dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat (kesehatan), pengetahuan (pendidikan) dan standar hidup layak. Ketiga dimensi tersebut saling menunjang, karena pendidikan tanpa ditunjang fisik yang sehat tidak akan mencapai standar hidup layak. Manfaat IPM yaitu: mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk), menentukan peringkat pembangunan suatu wilayah/negara dan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah dan digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). berhasilnya pembangunan suatu wilayah dilihat dari kualitas sumber daya manusianya melalui indeks pembangunan manusia (IPM) (Hasibuan & Utara, 2020). Angka IPM berkisar antara 0 hingga 1, semakin mendekati angka 0 menunjukkan bahwa pembangunan manusia pada kategori rendah, sementara semakin mendekati angka 1 menunjukkan pembangunan manusia dalam kategori tinggi (Todaro, et.al., 2012). Secara spesifik dapat dibagi

menjadi: indeks pembangunan manusia kategori rendah (0,0-0,499), indeks pembangunan manusia dalam kategori sedang (0,5-0,799), indeks pembangunan manusia dalam kategori tinggi (0,8-0,9) dan indeks pembangunan manusia dalam kategori sangat tinggi (0,9-1,0). The ASEAN Economic Community (AEC) mengatakan bahwa Human Development Index (HDI) atau IPM adalah metode yang mengukur berhasil atau tidaknya wilayah atau negara dalam bidang Pembangunan Manusia (Wibowo, 2019). Jika pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata meningkat maka diharapkan IPM akan merningkat. Hasil penelitian membuktikan bahwa pariwisata memiliki korealsi positif terhadap IPM dalam jangka panjang, maka saran yang dapat diberikan terhadap pembuat kebijakan adalah membuat program agar tercapainya perkembangan sosial budaya untuk menunjang pertumbuhannya(Tan, et. al., 2019). (Biagi, et.al., 2015) menjelaskan bahwa terjadi korelasi positif antara pariwisata dan IPM, hal ini dapat diartikan sebagai perbaikan kondisi ekonomi, bagi beberapa negara pariwisata mewakili sumber dari pertumbuhan ekonomi negaranya secara signifikan.

Inflasi

Daya beli masyarakat negara berkembang dipengaruhi oleh pendapatan dan harga, hal ini menjadi sensitif dibanding negara maju, mengingat masih banyak penduduk negara berkembang yang pendapatan perkapitanya tetap atau masih dalam kategori menengah kebawah, terlebih jika hal ini diperparah dengan adanya kenaikan harga secara menyeluruh dan tidak terkendali sehingga mengurangi daya beli, indikator ini yang disebut dengan inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara agregat dan terus menerus untuk sejumlah kebutuhan pokok rumah tangga, dicatat oleh BPS melalui indikator Indeks Harga Konsumen. inflasi Indonesia pada kurun waktu 2005-2014 memiliki angka tertinggi (8,5%) dibandingkan negara ASEAN lainnya, karena Indonesia mengimport bahan bakar minyak, sehingga tidak ada subsidi dari pemerintah dan mengakibatkan naiknya harga-harga kebutuhan pokok sehingga daya beli masyarakat menurun. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IPM secara parsial, karena inflasi rata-rata berdampak signifikan hanya pada masyarakat penghasilan tetap) (Hasibuan & Utara, 2020). Pengaruh inflasi terhadap IPM berslope negatif artinya ketika inflasi turun akan menyebabkan IPM meningkat. (Case & Fair, 2012) pendapatan dan harga tidak selalu naik beriringan, ada yang pendapatannya meningkat lebih cepat dari meningkatnya harga dan ada pula yang harga meningkat lebih cepat dibandingkan dengan meningkatnya pendapatan, selain itu banyak yang mendapat manfaat dari inflasi serta adapula yang dirugikan akibat inflasi, sehingga inflasi mengubah distribusi pendapatan. Yang paling rentan disini adalah bagi yang memiliki pendapatan tetap, ketika harga naik maka daya belinya turun secara proposional. Dalam perekonomian harga terus berubah untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi, tidak semua peningkatan harga menyebabkan inflasi. Dikatakan inflasi apabila peningkatannya secara menyeluruh, missal ketika harga BBM naik maka seluruh harga barang dan jasa meningkat karena hamper seluruh kegiatan ekonomi menggunakan BBM. Maka dalam hal ini indeks harga digunakan dalam mengukur tingkat harga keseluruhan, atau yang disebut dengan IHK atau indeks harga konsumen. Inflasi disebabkan oleh 2 hal yaitu *demand full inflation* (inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan permintaan

agregat sehingga mengakibatkan harga naik. Sebagian besar dampaknya adalah peningkatan harga bukan peningkatan output. Penyebab inflasi yang kedua adalah *cost push inflation* (inflasi dari sisi penawaran, yang diakibatkan oleh meningkatnya biaya produksi) (Mankiw, 2012). Jika angka inflasi melebihi 50 % per bulan maka disebut dengan hiperinflasi, artinya terjadi kenaikan besar-besaran pada tingkat harga, artinya kenaikan lebih dari 100 kali lipat pada tingkat harga selama setahun, sehingga perekonomian berjalan kurang efisien.

Pariwisata (Kunjungan Wisatawan)

Definisi pariwisata yang digunakan untuk pengunjung sesuai dengan rekomendasi UNWTO, yaitu setiap orang yang melakukan perjalanan ke tujuan utama di luar lingkungan biasanya, kurang dari satu tahun, untuk tujuan utama (bisnis, liburan, atau tujuan pribadi lainnya) selain untuk dipekerjakan oleh entitas penduduk di negara yang dikunjungi (BPS). Definisi ini mencakup 2 (dua) kategori pengunjung, yaitu yang pertama adalah wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam, tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan, di tempat yang dikunjungi, dengan maksud berkunjung. Yang kedua, Pengunjung pada hari yang sama (*excursionist*) adalah setiap pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi (termasuk penumpang kapal pesiar, yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal laut atau kereta api, tidak tinggal di akomodasi yang tersedia di negara tersebut). Pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam, dan ilmu (Spillane, 1990). Yang berperan dalam pariwisata ini tentunya adalah pengunjung. Berbicara mengenai aspek penawaran pariwisata itu sendiri tentunya sangat bergantung pula pada penciptaan kesempatan kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial know-how. Maksudnya adalah, mereka dapat mengetahui seluk-beluk mengenai dunia pariwisata, bukan orang yang awam dan tentunya professional. Selain tenaga kerja yang memadai, infrastruktur atau prasarana juga berperan penting dalam menciptakan industri pariwisata yang menguntungkan. Daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang wisata, dapat mendongkrak pendapatan daerah dan kehidupan masyarakatnya karena berpeluang membuka atau memperoleh lapangan pekerjaan. Tentu hal ini dipengaruhi karena banyaknya kunjungan wisatawan sehingga menjadi lahan konsumtif apabila tersedia banyak produk dan jasa dan peluang masyarakat untuk lebih produktif dalam penyediannya. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, jumlah kunjungan wisatawan sangat penting bagi pengembangan industri pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, maka dari itu perlu adanya alokasi dana dari pemerintah untuk menunjang pengembangan tempat wisata agar lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat kunjungan (Suastika & Yasa, 2015). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Jumlah kunjungan wisatawan salah satu indikator keberhasilan industri pariwisata yang memberikan dampak kepada sosial ekonomi masyarakat masyarakat dan pemerintah daerah

setempat. Jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yang dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat atau keuntungan, kepemilikan dan kontrol, pembangunan, dan pemerintah daerah. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata sehingga memperbesar pendapatan disektor pariwisata sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berkembangnya industri pariwisata agar lebih menarik peminat tentunya diperlukan keterlibatan banyak pihak agar satu sama lain saling memberi input dan bekerjasama tanpa menghilangkan kearifan budaya lokal dan mematickan potensi ekonomi masyarakat serta tetap menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan (Tolinggi, et.al., 2021). Dalam melaksanakan Pembangunan pariwisata diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat serta pihak-pihak terkait untuk memperkenalkan pada wisatawan mengenai potensi yang dimiliki daerah sehingga dapat menarik minat kunjungan dan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Sebagian besar Pertumbuhan ekonomi nasional dipengaruhi oleh sektor pariwisata, maka penyelenggaraan kepariwisataan harus berdasarkan asas-asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan. Pembangunan dibidang kepariwisataan dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, sosial budaya, kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta UMKM. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Pariwisata, tujuan pariwisata adalah meningkatkan perekonomian masyarakat, tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran (Anggraeni & Priyono, 2022). Hasil koefisien determinasi variabel independen PAD dipengaruhi oleh variabel dependen kunjungan wisata, UMKM, pajak hiburan dan retribusi pariwisata sebesar 95,5%, sedangkan 4,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Melalui hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan bahwa kunjungan wisatawan mendatangkan retribusi yang akhirnya akan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah), melalui PAD ini, pemerintah akan menggunakannya untuk mensejahterakan masyarakat termasuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Wibowo, 2019). Pariwisata dan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN sangat penting untuk memperbaiki IPM. (Sabrina, 2018) menjelaskan bahwa Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap PAD, melalui PAD tersebut pemerintah akan menyalurkan kembali pada pemerintah untuk beberapa program yang telah dibuat yang berkenaan dengan kesejahteraan masyarakat yaitu Indeks Pembangunan Manusia. (Sharma, et.al., 2020) melalui koefisien kointegrasi dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi positif signifikan antara pertumbuhan sektor pariwisata dan IPM.

Indeks Produksi

Dengan berkembangnya industri kecil dan menengah sebagai wujud ekonomi kerakyatan maka perlu diamati perubahannya setiap periode agar mengetahui kebijakan apa yang harus dilakukan agar produksi terus meningkat setiap tahunnya, hal seperti ini dalam data BPS disebut dengan indeks produksi (Aisyaturrahmah & Aji, 2021). Indeks Produksi adalah indikator ekonomi yang melaporkan total nilai output industri suatu negara atau sektor ekonomi (d disesuaikan dengan inflasi) dengan cara memperhitungkan produksi, eksploitasi dan utilitas, tujuannya untuk mengukur perubahan hasil produksi. Untuk menghitung nilai indeks Produksi ini, juga disebut *Factory output index*. Kategorinya yaitu Industri Kecil adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 5-19 orang. Industri Mikro adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1-4 orang.

$$I_t = \frac{\sum(P_{it} \cdot Q_{it})}{\sum(P_{it} \cdot Q_{i0})} \cdot 100$$

Berdasarkan rumus di atas, maka I_t merupakan Indeks Produksi di tahun ke- t . Sementara P_{it} merupakan Harga Tertimbang Komoditi ke- i pada tahun ke- t . Q_{it} merupakan Produksi komoditi ke- i pada tahun ke- t . Q_{i0} adalah Produksi komoditi ke- i pada tahun dasar.

Jika konsumsi perkapita naik maka permintaan juga akan meningkat sehingga produksi pun juga akan meningkat (Komang, et.al., 2022). Sejalan dengan peningkatan tersebut akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan pendapat Keynes bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan untuk menurunkan pengangguran. Konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi provinsi NTB mudah mengalami fluktuasi apabila terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berpengaruh pada kondisi masyarakat, karena NTB bergantung pada industri pariwisata. Konsumsi perkapita meningkat menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat sehingga komponen pada IPM yaitu pendapatan perkapita meningkat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data *time series* kurun waktu 2010-2016 dari data Jumlah Kunjungan Wisatawan, indeks produksi, inflasi dan IPM dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan aplikasi olah data *Eviews*. Dengan melakukan uji asumsi klasik (multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi) agar model regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1.
Hasil Regresi

Dependent Variable: IPM
 Method: Least Squares
 Date: 02/28/22 Time: 13:57
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	tStatistic	Prob.
C	18,64425	3,099600	6,015052	0,0092
LOG(KUNWISATAWAN)	2,918167	0,265890	10,97510	0,0016
INDEKSPROD	0,034764	0,013589	2,558287	0,0833
INFLASI	-0,007789	0,040276	-0,193390	0,8590
R-squared	0,994417	Mean dependent var		63,62143
Adjusted R-squared	0,988833	S.D. dependent var		1,653697
S.E. of regression	0,174750	Akaike info criterion		-0,355360
Sum squared resid	0,091613	Schwarz criterion		-0,386268
Log likelihood	5,243759	Hannan-Quinn criter.		-0,737383
F-statistic	178,1046	Durbin-Watson stat		3,198367
Prob(F-statistic)	0,000707			

Sumber: hasil olah data peneliti

Persamaan regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3$$

$$IPM = 18,644 + 2,918 \cdot \log(KUNWISATAWAN) + 0,034 \cdot INDEKSPROD - 0,007 \cdot INFLASI$$

Uji Parsial

Dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ atau sebesar $\alpha = 0,1$ dapat dijelaskan bahwa, kunjungan wisatawan terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar 0,0016 dan lebih kecil dari nilai $\alpha_{(0,1)}$, sehingga dapat dikatakan bahwa kunjungan wisatawan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Indeks produksi terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar 0,0833 dan lebih kecil dari nilai $\alpha_{(0,1)}$ sehingga dapat dikatakan bahwa indeks produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki probability 0,8590 dan lebih besar dari pada $\alpha_{(0,1)}$ sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Uji Simultan

Dengan menggunakan $\alpha = 0,01$ (1%), maka Prob F- statistic 0,000707 dan lebih kecil dari nilai $\alpha_{(0,01)}$ dapat dikatakan bahwa secara simultan seluruh variabel

independen (kunjungan wisatawan, indeks produksi dan inflasi) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dinyatakan melalui nilai R- squared yaitu sebesar 0,994 yang artinya kunjungan wisatawan, indeks produksi dan inflasi dapat menjelaskan Indeks pembangunan Manusia sebesar 99% dan sisanya (1%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas (Multicollinearity test)

Multikolinearitas adalah hubungan linear antar beberapa atau seluruh variabel independen, terutama pada regresi linier berganda (Gudjarati, 2013).

Tabel 2.

Multicollinearity test			
	INDEKSPROD	LOG(KUNWISATAWAN)	INFLASI
INDEKSPROD	1,000000	0,556428	-0,022139
LOG(KUNWISATAWAN)	0,556428	1,000000	-0,651823
INFLASI	-0,022139	-0,651823	1,000000

Sumber: hasil olah data peneliti

Hasil uji multikolinearitas menyatakan tidak ada hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi *multicolinerity* sehingga hasil estimasi bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*).

Uji Heterokeadstisitas (Heterotesterecodasticty test)

Heterokeadstisitas adalah gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi populasi yang tidak memiliki varians yang sama (Gudjarati, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan uji heterokedatisitas dengan cara *Breusch-Pagan-Godfrey*

Tabel 3.

Heterotesterecodasticty test

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0,458814	Prob. F(3,3)	0,7306
Obs*R-squared	2,201582	Prob. Chi-Square(3)	0,5316
Scaled explained SS	0,045299	Prob. Chi-Square(3)	0,9975

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/09/22 Time: 16:15

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	tStatistic	Prob.
C	-0,035013	0,138964	-0,251956	0,8173

LOG(KUNWISATAWAN)	0,003634	0,011921	0,304873	0,7804
INDEKSPROD	-0,000132	0,000609	-0,216873	0,8422
INFLASI	0,001729	0,001806	0,957609	0,4089
R-squared	0,314512	Mean dependent var		0,013088
Adjusted R-squared	-0,370977	S.D. dependent var		0,006691
S.E. of regression	0,007835	Akaike info criterion		-6,564985
Sum squared resid	0,000184	Schwarz criterion		-6,595894
Log likelihood	26,97745	Hannan-Quinn criter.		-6,947008
F-statistic	0,458814	Durbin-Watson stat		1,958355
Prob(F-statistic)	0,730636			

Sumber: hasil olah data peneliti

Hasil uji heterokedastisitas dengan *Breusch Pagan Godfrey* menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk masing-masing variabel independen bersifat tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak ada heterokedastisitas, sehingga model regresi bersifat BLUE.

Uji Autokorelasi (Autocorrelation test)

Autokorelasi adalah kondisi yang berurutan diantara gangguan yang masuk dalam fungsi regresi (Gudjarati, 2013). Berdasarkan Uji autokorelasi dengan cara *Breusch-Godfrey test* didapat hasil *Prob. Chi-Square* (2) sebesar 0,0871 (X^2 lebih besar dari 5%) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi

Tabel 4.
Autocorrelation Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1,151210	Prob. F(2,1)	0,5503
Obs*R-squared	4,880342	Prob. Chi-Square(2)	0,0871

Sumber: hasil olah data peneliti

Pembahasan

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3$$

$$IPM = 18,644 + 2,918 \cdot \log(KUNWISATAWAN) + 0,034 \cdot INDEKSPROD - 0,007 \cdot INFLASI$$

Hasil regresi menggunakan *Eviews* dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas, tidak memiliki masalah heterokedastisitas dan tidak memiliki masalah autokorekasi artinya model persamaan regresi dinyatakan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Interpretasi model persamaan tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan di level signifikansi 1% antara kunjungan wisatawan terhadap indeks pembangunan manusia dan memiliki korelasi positif, artinya ketika jumlah kunjungan wisatawan meningkat 1% maka terjadi kenaikan terhadap indeks pembangunan manusia sebesar 2,9 %. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suastika & Yasa, 2015), jumlah kunjungan wisatawan

berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, jumlah kunjungan wisatawan sangat penting bagi pengembangan industri pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, maka dari itu perlu adanya alokasi dana dari pemerintah untuk menunjang pengembangan tempat wisata agar lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat kunjungan. Jumlah kunjungan wisatawan salah satu indikator keberhasilan industri pariwisata yang memberikan dampak kepada sosial ekonomi masyarakat masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Indeks produksi berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di level signifikansi 5%, dan memiliki korelasi positif, artinya ketika indeks produksi meningkat sebesar 1% maka terjadi kenaikan pada indeks pembangunan manusia sebesar 0,03%. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia dan memiliki korelasi negatif, artinya ketika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka terjadi penurunan pada indeks pembangunan manusia sebesar 0,0077%. artinya angka ini sangat kecil sehingga dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan antara inflasi dan indeks pembangunan manusia, dengan kata lain inflasi di Nusa Tenggara Barat terkendali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mahendra, 2020) Inflasi tidak berpengaruh terhadap IPM secara parsial, karena inflasi rata-rata berdampak signifikan hanya pada masyarakat penghasilan tetap. Dalam penelitian ini, inflasi dan IPM memiliki korelasi negatif.

E. SIMPULAN

Dari ketiga variabel independen yaitu kunjungan wisatawan, indeks produksi dan inflasi, hanya variabel inflasi yang tidak memiliki pengaruh signifikan, artinya inflasi dapat terkendali, dan sejumlah barang kebutuhan pokok harganya masih terjangkau. Upaya membangun IPM di Nusa Tenggara Barat melalui bidang pariwisata yaitu pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat membuat desa wisata untuk dikembangkan lebih banyak lagi agar memiliki daya tarik wisatawan sekaligus menunjukkan kearifan lokal desa setempat dengan ragam budayanya, hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan (UMKM), sebagai contoh Desa Sukar Are yang menjadi salah satu desa wisata, penduduk setempatnya memiliki kerajinan tangan dalam membuat kain tenun, kopi beras dan souvenir hasil laut, sehingga wisatawan yang datang dapat menikmati hasil kerajinan dengan harga terjangkau. Seni pertunjukan yang dihadirkan menambah suasana baru bagi pengunjung karena dapat menikmati seni budaya lokal beserta bahasa, seni bangunan dan pakaian adat yang dipakai dengan tetap memperhatikan keasrian dan kebersihan kawasan. Pakaian adat NTB dikembangkan di salah satu koperasi pemerintah yang dapat dikunjungi semua wisatawan, dimana wisatawan dapat menggunakan baju adat NTB dan ber photo di rumah khas NTB, cara seperti ini cukup menarik, mengingat koperasi tersebut menjual beragam kerajinan tangan dan souvenir karya penduduk lokal, sehingga bagi para pengunjung cara seperti ini dapat dijadikan promosi kebudayaan lokal. Apabila konsep desa wisata ini terus dikembangkan dan semakin banyak jumlahnya, diharapkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat (IPM). Indeks produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM, maka diharapkan produksi dalam seluruh bidang terus bertambah dikarenakan inflasi masih

terkendali, maka baik produsen dan konsumen dalam kegiatan produksi dan konsumsi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan masyarakat, agar berimbangya kegiatan ekonomi, karena terbatas pada bidang atau komoditi tertentu saja maka diharapkan arah kebijakannya pun dapat lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahendra. (2020). ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR PENDIDIKAN DAN KESEHATAN, INFLASI DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERATING DI INDONESIA. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS (JMB)*. Universitas Katolik Santo Thomas, 20(2), p-ISSN : 1412-0593, e-ISSN : 2685-7294. Retrieved from http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi
- Aisyaturrahmah, H., & Aji, T. S. (2021). PENGARUH INFLASI DAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI TERHADAP TOTAL EMISI SUKUK KORPORASI DI INDONESIA 2014-2018. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam Universitas Negeri Surabaya, Indonesia*, 4(1), 110-123.
- Anggraeni, P. D., & Priyono, N. (2022). Pengaruh Kunjungan Wisata , UMKM , Pajak Hiburan , Retribusi Pariwisata Terhadap PAD Kota Surakarta. *Jurnal Akuntansi*, 14(November), 289-299. Retrieved from <http://journal.maranatha.edu>
- Biagi, B., Ladu, M. G., & Royuela, V. (2015). “ Human development and tourism specialization . Evidence from a panel of developed and developing countries ”. Retrieved from www.ub-irea.com. Research Institute of Applied Economics
- Case & Fair (2012), Prinsip- prinsip Ekonomi, Jilid 2, Edisi kedelapan, Jakarta, Erlangga.
- Gudjarati, D (2013), Dasar- dasar Ekonometrika, Jakarta, Salemba Empat
- Hasibuan, L. S., & Utara, U. S. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 174-186.
- Komang, N., Giri, O., Ngruh, P., Yasa, S., Ketut, A. A., Ekonomi, F., & Denpasar, U. W. (2022). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan manusia Terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten / Kota di Bali. *Warmadewa Economic Development Journal*, 5(2), 31-39.
- Mankiw, G (2012), Teori Makro Ekonomi, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga.
- Sabrina, N. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 3(2), 464-473.
- Sharma, M., Mohapatra, G., & Giri, A. K. (2020). Beyond Growth : Does Tourism Promote Human Development in India? Evidence from Time Series Analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 693-702. doi:10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.693

- Spillane, James (1990). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius. <https://lib.litbang.kemendagri.go.id>
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2015). PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN , LAMA TINGGAL WISATAWAN DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PADA KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI BALI , Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi d. *E-Jurnal EP Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(7), 1332–1363.
- Tan, Y., Gan, P., Yahya, M., Hussin, M., & Ramli, N. (2019). The Relationship Between Human Development , Tourism and Economic Growth : Evidence From Malaysia. *Research in World Economy*, 10(5), 96–103. doi:10.5430/rwe.v10n5p96
- Todaro, M., & Smith, S. c. (2012). *Economic Development* (11th ed.). PEARSON.
- Tolinggi, M. Y., Engka, D. S. M., & Rorong, I. P. F. (2021). PENGARUH PROMOSI TEMPAT WISATA DAN KUNJUNGAN SEKITAR OBJEK WISATA (Studi Kasus Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Pantai Batu Buaya Di Kecamatan Manunggu Kabupaten Boalemo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 21(03), 68–79.
- Wibowo, E. W. (2019). Effect of Tourism GDP to Human Development : Case Study of ASEAN Countries. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 259 (Vol. 259, pp. 107–110).

www.bps.go.id

www.wfp.org